




Research Article

Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Multi Kasus di Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tebuireng Jombang)

Muhlisin¹, Irfan Fauzan²

1. IAI Nusantara As-Shidiqiyah, Lubuk Seberuk Oki, Indonesia
E-mail: muhlisinkemuning@gmail.com 
2. Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, Indonesia
E-mail: fauzanirfan1987@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 24, 2025
Accepted : November 12, 2025

Revised : October 15, 2025
Available online : December 10, 2025

How to Cite: Muhlisin and Irfan Fauzan (2025) "Learning System in Salaf and Khalaf Islamic Boarding Schools (Multiple Case Study in Lirboyo Islamic Boarding School, Kediri and Tebuireng Islamic Boarding School, Jombang)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1780-1794. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1846.

Learning System in Salaf and Khalaf Islamic Boarding Schools (Multiple Case Study in Lirboyo Islamic Boarding School, Kediri and Tebuireng Islamic Boarding School, Jombang)

Abstract. This study examines the learning system in the Salaf and Khalaf Islamic Boarding Schools (Multi Case Study at the Lirboyo Islamic Boarding School in Kediri and the Tebuireng Islamic Boarding School in Jombang). The learning methods of the Lirboyo Islamic Boarding School are sorogan, bandongan, memorization, deliberation, and bahsul masail. While the learning methods of the Tebuireng Islamic Boarding School are sorogan, bandongan, bahsul masail, lalaran, and muhadatsah. The learning curriculum of the Lirboyo Islamic Boarding School uses an independent curriculum that

is based on discussions of topics in the yellow book that is used as a teaching resource. The Lirboyo Islamic Boarding School does not use a curriculum compiled by the Ministry of Religion that is based on specified topics without including references as a teaching resource. While the learning curriculum of the Tebuireng Islamic Boarding School uses an independent curriculum that is based on discussions of topics in the yellow book and also uses a curriculum compiled by the Ministry of Religion. The learning curriculum is delegated to existing educational units.

Keywords: Learning, Islamic Boarding School, Salaf, Khalaf

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Multi Kasus di Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tebuireng Jombang). Metode pembelajaran Pondok Pesantren Lirboyo adalah sorogan, bandongan, hafalan, musyawarah dan bahsul masail. Sedangkan Metode pembelajaran Pondok Pesantren Tebuireng adalah sorogan, bandongan, bahsul masail, lalaran dan muhadatsah. Kurikulum pembelajaran Pondok Pesantren Lirboyo adalah menggunakan kurikulum mandiri yang mendasarkan pembahasan tentang topik-topik yang ada di kitab kuning yang dijadikan sumber ajar. Pesantren Lirboyo tidak menggunakan kurikulum yang disusun oleh Departemen Agama yang mendasarkan pada topik-topik yang ditentukan tanpa menyertakan referensi sebagai sumber ajar. Sedangkan Kurikulum pembelajaran Pondok Pesantren Tebuireng adalah menggunakan kurikulum mandiri yang mendasarkan pembahasan tentang topik-topik yang ada di kitab kuning juga menggunakan kurikulum yang disusun oleh Departemen Agama. Kurikulum pembelajaran didelegasikan kepada unit-unit pendidikan yang ada.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pondok Pesantren, Salaf, Khalaf

PENDAHULUAN

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Menurut Nurcholis Madjid, secara histori pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.¹Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya. Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai pesantren sekarang ini.

Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat di lacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam prespektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas

¹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan.²

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya, sebagai obyek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*. Hal ini terus di pertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Bahwa kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi *trend*, dengan balutan pendidikan moderen, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia "*character building*" bangsa Indonesia.³

Sebagai subsistem pendidikan nasional, pesantren dalam keberadaannya diupayakan tidak saja mendalami kajian agama semata, tetapi melaksanakan kegiatan yang bersifat sosial dan juga melaksanakan wajib belajar pendidikan dasar melalui pengembangan sistem pembelajaran yang pada gilirannya mengupayakan pemberdayaan santri melalui pengembangan bakat, minat, sekaligus jenjang pendidikan formal. Karena itu dalam perkembangannya, pesantren selain memberikan pendidikan agama juga memberikan bekal keterampilan kepada santri, sehingga kelulusannya memiliki keterampilan dan kemandirian lebih baik dibandingkan dengan kelulusan lembaga pendidikan lainnya.⁴

Pondok pesantren memiliki karakteristik unik dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karakteristik ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren. Jika ada, itu hanya merupakan hasil adopsi dari lembaga pendidikan pesantren. Keunikan lain yang dimiliki pesantren adalah dalam sistem pembelajarannya yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional (salaf), walaupun keberadaan tipologi pesantren pada saat ini telah mengalami perubahan, sehingga ada yang dinamakan pondok pesantren salaf dan pesantren

²M. Dawam Raharjo, "*Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*", Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), vii.

³Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), 69.

⁴Depag, R.I, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), 145.

khalaf (modern dan atau komprehensif). Akan tetapi, dengan pergeseran nama dan tipologi pesantren tersebut, pada setiap pesantren apapun tipologinya, sistem pendidikan tidak serta merta dihapuskan, paling tidak ditambah, seperti pada jenis pesantren khalaf (modern dan atau komprehensif).⁵

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan. Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru, serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran proses pembelajaran termasuk pustakawan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Yang harus mencapai tujuan adalah siswa sebagai subyek belajar. Maka dengan demikian, tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan siswa mencapai tujuan.⁶

Keberhasilan sistem pembelajaran pondok pesantren sangat dipengaruhi dari keberhasilan santri dalam proses kegiatan belajar. Ada beberapa hal yang mempengaruhi terhadap keberhasilan sistem pembelajaran, diantaranya; *pertama*, faktor guru. Guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, *kedua*, faktor siswa. Siswa adalah orang yang berinteraksi langsung dengan guru, yang memiliki tingkat kemampuan belajar beragam, *ketiga*, faktor sarana dan prasarana. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, perlengkapan sekolah, alat-alat pelajaran dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak secara langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, *keempat*, faktor lingkungan., diantaranya adalah lingkungan organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis.⁷

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya.⁸

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka

⁵ Depag R.I, *Direktori Pesantren* (Jakarta: DIRJEN PAI, 2007), 89.

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 6.

⁷*Ibid.*, 15-19.

⁸Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001),

pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah pondok pesantren salaf yang di dirikan pada tahun 1913 oleh K.H Abdul Karim (1856-1954 M) yang berasal dari Mertoyudan Magelang, seorang santri kelana yang bukan dari keluarga kyai.⁹Keunggulan pesantren ini adalah kemampuannya dalam memahami teks-teks gramatikal arab yang bersumber dari ilmu alat. Pesantren ini telah melahirkan orang-orang yang mampu menerjemahkan kitab-kitab kuning sebagai referensi dalam penetapan hukum-hukum syari’at, padahal kitab kuning adalah kitab yang menggunakan bahasa arab kuno, tidak berharokat atau kitab *gundul*, dan tidak mudah untuk memahaminya, Pesantren Lirboyo menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 30 ayat (4) dalam buku Ali Anwar Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo termasuk pondok pesantren salaf yang menggunakan metode belajar klasik; *bandongan*, *sorogan* dan klasikal dengan materi memfokuskan *tafaquh fi al-din*¹⁰, sedangkan untuk materi pembelajaran, pondok ini menitikberatkan pada pemahaman nahwu dan shorof karena kedua fan ini adalah bagian terpenting untuk memahami literatur arab yang di jadikan sebagai materi belajar dan memahami ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits.

Pondok pesantren Tebuireng adalah salah satu model dari pesantren khalaf (modern). Pesantren Tebuireng di dirikan oleh K.H Hasyim Asy’ari yang merupakan tokoh ulama dan pendiri Nahdhatul Ulam (NU), sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan terbesar di Asia Tenggara.¹¹Keunggulan atau ciri khas di pesantren Tebuireng adalah memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam sistem pendidikannya. Hal ini bisa dilihat pada pelajaran-pelajaran di setiap jenjang sekolah yang ada di pesantren. Antara pelajaran-pelajaran umum dan agama saling terkait, sehingga membentuk sistem pendidikan yang komprehensif. Didalam pesantren diterapkan ada sistem asrama yang menekankan penguasaan bahasa Arab maupun bahasa Inggris, disamping juga tidak menghilangkan tradisi penguasaan kitab kuning.

Dari berbagai persoalan tersebut diatas, penulis perlu untuk membahas dalam penelitian "Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf" (Studi Multi Kasus di Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tebuireng Jombang).

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

⁹Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2008), 237.

¹⁰Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008) , 27.

¹¹A. Mubarak Yasin, *Profil Pondok Pesantren Tebuireng* (Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng), 16.

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹²

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama, yang berarti peneliti harus dapat menangkap makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan kuesioner atau yang lainnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan.¹³

Menurut Bogdan dan Biklen, ada lima ciri khusus dari penelitian kualitatif, yaitu: 1) penelitian kualitatif mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci, 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, 4) penelitian kualitatif cenderung mengarahkan datanya secara induktif, dan 5) makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif.¹⁴ Selanjutnya, terdapat enam jenis penelitian kualitatif, yaitu (1) etnografi, (2) studi kasus, (3) grounded teori, (4) interaktif, (5) ekologi dan (6) future.

Pendekatan kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang sistem pembelajaran pendidikan islam di pondok pesantren Lirboyo dan Tebuireng Jombang. Untuk itu peneliti melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari penjajakan ke lokasi penelitian, studi orientasi dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus.

PEMBAHASAN

1. Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

a. Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Kurikulum pembelajaran di pesantren Lirboyo menggunakan kurikulum mandiri yang mendasarkan pembahasan tentang topik-topik yang ada di kitab kuning yang dijadikan sumber ajar. Pesantren Lirboyo tidak menggunakan kurikulum yang disusun oleh Departemen Agama yang mendasarkan pada topik-topik yang ditentukan tanpa menyertakan referensi sebagai sumber ajar. Untuk kurikulum tersebut diatas berlaku bagi seluruh madrasah diniyah yang ada di pesantren Lirboyo.¹⁵ Setidaknya temuan tersebut berdasarkan hasil penelitian Ali Anwar tahun 2008, hingga sampai sekarang kurikulum pembelajaran pesantren Lirboyo masih tetap sama. Namun untuk tahun mulai tahun 2010 sebagian mata pelajaran di madrasah diniyah ada yang diganti, khususnya di Madrasah Hidayatul Mubtadi-in. Mata pelajaran tersebut diganti karena materi yang ada dalam kitab membutuhkan waktu yang banyak, tidak cukup waktu bahkan tidak sampai target. Seperti untuk mata pelajaran kitab Tafsir Jalalain tingkat Aliyah diganti kitab Mukhtasar Ayatil Ahkam. Temuan ini didasarkan pernyataan M. Basitur Rijal, sebagai berikut: Untuk pelajaran tafsir jalalain tingkat aliyah mulai tahun 2010 M diganti

¹²Robert Bogdan dan J. Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 3.

¹³Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 103.

¹⁴Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Researc for Education: An Intriduction to Theory and Methods* (Boston, 1982), 27-30.

¹⁵Anwar, *Pembaharuan...*, 109-110.

dengan pelajaran mukhtasor tafsir ayatil ahkam, melihat untuk target sering tidak khatam, sehingga dengan kondisi tersebut memungkinkan untuk diganti pelajaran.¹⁶

Pergantian mata pelajaran tersebut dilakukan karena kondisi yang tidak memungkinkan. Pergantian terus dilakukan demi terselenggaranya pembelajaran yang efektif. Setidaknya, pergantian mata pelajaran sesuatu yang wajar terjadi. Hal ini, untuk di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub juga mengganti mata pelajaran yang kurang tepat. Seperti mata pelajaran Fathul Wahab tingkat Aliyah diganti dengan Tafsir Jalalain.

b. Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Kurikulum pembelajaran di pesantren mencakup semua kegiatan dalam berbagai bentuknya. Semua itu merupakan satu kesatuan kurikulum yang tak terpisahkan yang mengatur seluruh kehidupan santri guna mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Namun untuk memudahkan pengorganisasian kegiatan agar menjadi efektif dan efisien, pelaksanaan kurikulum itu didelegasikan kepada lembaga-lembaga yang telah diterapkan. Di pesantren Tebuireng kurikulum pembelajaran didelegasikan kepada unit-unit pendidikan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1) Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

Sesuai dengan kurikulum KTSP, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng merupakan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang konsisi mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dengan perpaduan kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum agama takhassus pesantren serta dalam 2 tahun terakhir ini telah membuka program kelas internasional. Program unggulan, diantaranya: bimbingan kitab kuning secara intensif, kelas internasioanal berbasis cambridge hasil kerjasama dengan laboratorium school Universitas Negeri Malang, pembiasaan bahasa arab dan inggris dalam komunikasi sehari-hari dan pembiasaan sholat berjama'ah lima waktu serta sholat dhuha.

2) Madrasah Aliyah (M.A) Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

Madrasah Aliyah (M.A) Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng merupakan salah satu unit pendidikan formal swasta dibawah naungan pesantren Tebuireng Jombang yang merupakan kurikulum terpadu antar kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Program unggulannya adalah:

- a) Keagamaan: penguasaan ilmu-ilmu agama (tafsir, hadits, dan syariah), bahasa arab dan inggris dengan aktif dan bimbingan intensif kitab salaf
- b) Salaf (IPS Plus): menghafal kitab al-fiyah, bimbingan intensif kitan salaf dan integrasi ilmu-ilmu sosial dan agama
- c) IPA: integrasi sains dan agama, pembelajaran berbasis laboratorium, olimpiade sains dan ilmu falak dan bimbingan baca kitab salaf dasar
- d) IPS: integrasi ilmu-ilmu sosial dan agama, life skill computer dan bimbingan baca kitab salaf dasar.

¹⁶Hasil wawancara peneliti dengan M. Basitur Rijal, siswa asal Jawa Barat tingkat tsanawiyah, pada tanggal 28 Mei 2012.

3) Sekolah Menengah Pertama (S.M.P) A. Wahid Hasyim

Sekolah Menengah Pertama (S.M.P) A. Wahid Hasyim selalu mengikuti perkembangan dunia pendidikan, mulai dari model, variasi, sistem pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler sampai pemenuhan sarana prasarana sekolah. Dengan tidak meninggalkan ciri khusus pondok pesantren, SMP A. Wahid Hasyim juga menerapkan kurikulum muatan lokal diniyah, dengan tujuan lulusannya akan menjadi orang yang beriman, berakhlak mulia, unggul dalam prestasi dan mandiri sesuai dengan visi dan misi sekolah. Program unggulannya: mulai tahun pelajaran 2009/2010 menjalin kerjasama dengan cambridge international programme (CIP), membuka kelas ICP (international class programme) yang dibina langsung oleh sekolah center laboratorium Universitas Negeri Malang.

4) Sekolah Menengah Atas (S.M.A) A. Wahid Hasyim

Sekolah Menengah Atas (S.M.A) A. Wahid Hasyim ini selain menerapkan kurikulum nasional, juga menerapkan kurikulum pesantren, yang materi kurikulumnya meliputi: akidah akhlak, ilmu hadits, fiqh, bahasa arab, aswaja dan sejarah kebudayaan Islam. Program unggulannya adalah: sekolah ini memiliki 2 (dua) jurusan, yakni: IPA dan IPS. Dengan paduan kurikulum pesantren dan kurikulum depdiknas, siswa akan mendapat dua ijazah sekaligus, yaitu dari pesantren dan depdiknas.

5) Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari

Madrasah Mu'allimin lahir atas dasar keinginan mengembalikan nilai-nilai dasar pesantren sebagai lembaga tafaqquh fiddiin yang mandiri dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang memiliki karakter kuat dan memiliki keilmuan yang mumpuni sehingga mampu bersaing dalam percaturan global. Program unggulannya adalah: menerapkan sistem pendidikan terpadu yang mensinergikan antara kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstra dan pembinaan karakter siswa sehingga antara proses pembelajaran, pengajaran dan pendidikan saling terintegrasi, menerapkan trisula kurikulum (kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan keterampilan) sebagai model kurikulum khas Mu'allimin, menerapkan panca abdi (mengabdikan kepada Allah, Rasulullah, guru, orang tua dan sosial) sebagai prinsip khas santri Mu'allimin dan pendidikan karakter dibimbing langsung oleh para kyai sepuh.

Materi pelajaran terdiri dari 90% materi agama (kitab kuning) dan 10% ilmu umum, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar reguler mulai jam 07.00 - 12.00 WIB.
2. Pendalaman materi dan pengembangan diri mulai jam 14.00 - 15.15 WIB.
3. Diskusi/musyawarah kelas mulai jam 18.30 - 19.30 WIB.
4. Pengajian al-Qur'an jam 05.00 - 06.00 WIB.

2. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

a. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Diantara metode pembelajaran yang digunakan di pesantren Lirboyo adalah sebagai berikut:

1) Metode bandongan

Metode bandongan digunakan untuk pembelajaran di seluruh pesantren di Lirboyo. Dalam praktiknya, santri menyimak dan memaknai kitab sesuai dengan makna yang dibacakan oleh ustadz atau kyai. Metode ini umumnya digunakan di madrasah, pengajian pasaran biasa dan pengajian pasaran Ramadhan. Metode ini efektif untuk memperoleh keterangan yang banyak dari pelajaran dibanding dengan metode sorogan.

2) Metode sorogan

Metode sorogan digunakan untuk pembelajaran al-Qur'an di seluruh pesantren di Lirboyo dan pembelajaran kitab kuning di pondok induk untuk santri yang mengalami keterlambatan pemahaman. Metode ini jarang sekali digunakan dalam pembelajaran kecuali untuk pembelajaran al-Qur'an. Metode sorogan mengandung prinsip-prinsip sistem modul, belajar individual, belajar tuntas dan maju berkelanjutan.

3) Metode hafalan

Metode hafalan merupakan metode yang paling utama diantara metode yang lain dalam pembelajaran di pesantren Lirboyo. Sebagaimana dilaporkan alumni salah satu madrasah Lirboyo tahun 2004, bahwa mereka harus menghafalkan semenjak kelas I Ibtidaiyah sampai kelas Aliyah. Dalam praktiknya, metode hafalan dilaksanakan oleh siswa setiap mulai pelajaran dan musyawarah selama 30 menit.¹⁷

4) Metode musyawarah

Metode musyawarah dimaksudkan untuk menunjang pemahaman, pendalaman, dan pengembangan materi pelajaran, siswa tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.

5) Metode bathsul masail

Metode bathsul masail ini digunakan untuk mempersiapkan santri menjawab masalah aktual dan faktual. Dalam praktiknya, metode ini terdapat 5 (lima) kegiatan, yaitu: musyawarah berstandar kitab al-Mahalli, Fathul Mu'in, dan Fathul al-Qarib, musyawarah umum dan kelas tingkat tsanawiyah dan aliyah, musyawarah antar pesantren, musyawarah sebagai delegasi ke pesantren lain dan musyawarah mempublikasikan hasil-hasil musyawarah itu sendiri.

b. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Sejak awal berdirinya hingga saat ini pengajaran bandongan dan sorogan tetap digunakan di pondok pesantren Tebuireng. Namun dalam pelaksanaannya telah terjadi beberapa penyesuaian diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

1) Metode bandongan

Dipesantren Tebuireng metode bandongan digunakan pada saat pengajian oleh K.H Ishaq Latif, yang dipusatkan di lantai atas gedung UKP. Beliau duduk diatas kursi dan di depannya ada meja yang penuh dengan kitab-kitab Islam klasik dan pengeras suara, pengajian ini digelar tiap malam setelah waktu belajar, kecuali malam Selasa dan malam Jum'at.

¹⁷ M. Romadlon, *Aura...*, 137-147.

Mereka mengikuti pengajian ini tidak hanya para santri, namun juga orang-orang dari luar pondok. Bagi santri Tebuireng pengajian ini tidak seperti pengajian rutin yang harus absen dan kitab-kitabnya tertentu, karena kitab yang dikaji mengikuti apa saja yang sudah ditentukan oleh K.H Ishaq latif.

Para santri yang mengikuti pengajian ini lebih dahulu mempersiapkan kitab yang biasanya sudah diumumkan 1 sampai 2 minggu sebelum pengajian dimulai. Berikutnya setelah para santri selesai belajar (jam 20.30 Wib) mereka segera menuju lapangan belakang kantor pusat dengan membawa alas (sajadah) dan kitab yang dikaji. Bagi mereka yang kompleknya berdekatan dengan UKP, cukup dengan mendengarkan dari komplek mereka masing-masing.

Dalam pengajian ini tidak ada santri yang bertugas atau memberi respon secara langsung terhadap kitab yang diakji. Mereka dengan serius mendengarkan sambil sesekali menulis keterangan atau terjemahan dari kyai. K.H Ishaq membaca perkata sambil memberi terjemahnya dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia kemudian dilanjutkan pengertian secara keseluruhan dalam satu kalimat. Dalam penjelasannya biasanya kyai menghubungkan makna kalimat-kalimat tersebut secara kontekstual dan aktual. Hal ini yang memudahkan para santri untuk mengerti pemahaman kalimat-kalimat tersebut.

Selain pengajian kyai Latief, metode bandongan ini juga digunakan untuk kajian kitab-kitab paket rutin yang sudah terjadwal waktu, tempat, dan pengajarannya, dan kajian kitab kuning di bulan Ramadhan. Dalam kajian ini santri dipantau kehadirannya dengan menggunakan daftar absensi. Absensi ini mempunyai fungsi ganda, selain untuk memeriksa kehadiran santri dalam pengajian tersebut juga untuk memantau apakah mereka tiap saat selalu berada dalam komplek pesantren.

2) Metode sorogan

Metode yang lain yang tetap dipertahankan dalam pesantren Tebuireng yaitu sorogan, sorogan yaitu menyodorkan kitab dari santri secara individu atau kelompok datang menghadap kyai atau ustadz dengan membawa kitab tertentu. pada metode ini santri bersikap aktif membaca secara individu, memberi makna dan menjelaskan, sedangkan guru menyimak dengan memberi teguran bimbingan dan sesekali memberikan keterangan tambahan. Ada dua tahap dalam metode sorogan ini:

- a) Tahap pemula, yaitu kyai atau ustadz membaca terlebih dahulu, baru santri mengulang bacaan tersebut dalam waktu yang berbeda
- b) Tahap lanjutan, yaitu santri langsung membaca kitab, dan kyai atau ustadz langsung menyimak bacaan santri.

Metode ini bisanya banyak diikuti santri program khusus yaitu Aliyah Syalafiyah, da Mu'allimin. Metode ini dianggap cukup efektif karena memungkinkan para kyai, para ustadz mengawasi, menilai, membimbing secara maksimal kemampuan santri menguasai bahasa Arab. Metode sorogan ini juga dapat memacu belajar santri, keunggulan metode ini perkembangan dan kemampuan santri dapat diamati dan dipacu dan santripun tanpa diawasi akan

belajar dengan sungguh-sungguh, kelemahannya adalah diharapkan pada jumlah komunitas santri banyak.

3) Mudzakah (bahtsul masa'il)

Metode pembelajaran yang lain yang tetap digunakan di pesantren Tebuireng adalah mudzakah yang biasa disebut bahtsul masa'il. Bahtsul masa'il merupakan semacam forum diskusi sebagai sarana latihan penerapannya kaidah-kaidah daam kitab yang sudah dipahami dan dihubungkan dengan masalah sehari-hari baik masalah ibadah maupun non ibadah (mu'amalah).

Bahtsul masa'il dilakukan secara rutin terutama para santri salaf, sebagai persiapan beberapa santri ditunjuk oleh wali sebagai pembahas, moderator dan penulis, kemudian berikutnya ditentukan tema pembahasannya. Selanjutnya pada saat yang sudah ditentukan mereka kumpul diruang kosong dengan membentuk susunan setengah lingkaran. Awal acara di buka oleh moderator untuk memberikan pengantar sekaligus tema yang akan dibicarakan. Berikutnya beberapa santri secara bergantian mengungkapkan beberapa masalah pada pembahasan. Sambil mendengarkan uraian dari peserta maka penulis mencatat poin-poin penting yang dijadikan permasalahan.

Selanjutnya jika dirasa cukup beberapa masalah yang hampir sama dikelompokkan, sehingga di dapat beberapa poin (maksimal 3 poin) untuk segera diajukan kepada pembahas.

Didalam pembahasan inilah terlihat begitu antusias dan interaktifnya antara pembahas dan peserta. Masing-masing mengajukan dalil berdasarkan kitab-kitab yang mereka fahami dan sekaligus tinjauan bahasanya. Bagi santri baru biasanya mereka mengikuti dengan fasif proses diskusi itu. Namun sesekali mereka juga mencatat beberapa hal yang dianggap penting. Jika pembahasan dirasa cukup, maka ustadz atau pembina memberi kode untuk segera menghentikan pembahasan dan giliran penulis untuk mencatat poin-poin hasil pembahasan untuk diajukan pada ustadz atau pembina.

4) Metode lalaran

Metode lalaran atau hafalan masih digunakan di pesantren Tebuireng khususnya dalam menghafal bait-bait al-fiyah Ibnu Malik yaitu seribu baris sajak tentang gramatika bahasa arab. Santri diharapkan mampu menghafal maksimal satu sampai 1000 bait dan harus khatam (tuntas).

Lalaran alfiyah ini diadakan rutin setiap Selasa pagi untuk santri salaf. Untuk mempermudah hafalan kata-kata yang berjumlah 1000 bait itu biasanya digunakan nada-nada. Dan kreatifitas wali atau pembinanya nada-nada itu bisa disesuaikan dengan lagu-lagu yang sedang populer (lagu qasidah), selain itu untuk lebih mempermudah hafalan biasanya wali mencoba mengaitkan isi alfiyah tersebut dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi pesantren, menghafal dan memahami alfiyah ini sudah lazim digunakan dan terbukti sangat efektif dalam membantu memahami kitab-kitab salaf.

5) Metode muhawarah atau muhadatsah

Penerapan metode ini yaitu dengan mewajibkan santri untuk menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Untuk bahasa mempunyai jadwal tertentu yang disusun oleh pengasuh, selain itu ditetapkan sanksi bagi yang tidak mematuhi ketentuan tersebut. Sanksi tersebut disusun secara bertingkat sesuai dengan tingkat pelanggaran.

Satu rangkaian dengan muhawarah yaitu dalam latihan khitobah (khitobah atau ceramah) dengan menggunakan bahasa arab atau bahasa inggris. Biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan pada acara ORKOM. Namun adakalanya saat-saat acara diadakan acara spontanitas untuk menunjuk salah satu santri untuk mengadakan muhadatsah secara langsung, acara ini biasanya disebut Muhadatsah Tembak Langsung (MTL). Adapula kegiatan untuk masing-masing individu untuk meningkatkan keterampilan berbahasa inggris melalui jurnalistik kegiatan. Biasanya mereka menulis suatu artikel ringan, puisi dan lain-lain dan bulletin mingguan edisi bahasa inggris. Nampaknya pembelajaran pesantren Tebuireng meski masih menggunakan metode-metode lama namun banyak juga penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan modern.

KESIMPULAN

Dari pembahasan secara teoritis dan secara empiris yang telah penulis kemukakan terdahulu, maka pada bab ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Tebuireng adalah:
 - a. Tujuan pembelajaran Pondok Pesantren Lirboyo adalah sebagai berikut:
 - 1) Amar ma'ruf nahi munkar
 - 2) Mencetak intelektual muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah, serta menciptakan kader ulama yang mentransformasikan ilmu agama dalam berbagai kondisi
 - 3) Mencetak generasi yang berakhlakul karimah, disiplin tinggi dan unggul dalam berprestasi, dengan indikator unggul dalam beraktifitas keagamaan, unggul dalam disiplin madrasah, unggul dalam kepedulian sosial, unggul dalam berkreasi seni, dan unggul dalam pencapaian NUN (Nilai Ujian Nasional)
 - 4) Membentuk pribadi luhur yang jujur berdasarkan akhlakul karimah dan nilai-nilai keagamaan.
 - b. Tujuan pembelajaran Pondok Pesantren Tebuireng adalah sebagai berikut:
 - 1) Mendidik calon ulama
 - 2) Mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi "ulama intelektual" ('ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan "intelektual 'ulama" (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam)
 - 3) Sebagai pesantren terkemuka penghasil insan pemimpin berakhlak, melaksanakan tata keadministrasian berbasis teknologi, melaksanakan tata kepegawaian berbasis teknologi, melaksanakan pembelajaran IMTAQ yang

- berkualitas di sekolah dan pondok, melaksanakan pengkajian yang berkualitas kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim dan Ta'lim al-Muta'allim sebagai dasar akhlak al-karimah, melaksanakan pembelajaran IPTEK yang berkualitas, melaksanakan pembelajaran sosial dan budaya yang berkualitas, menciptakan suasana yang mendukung upaya menumbuhkan daya saing yang sehat dan terwujud tata layanan publik yang baik.
2. Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Tebuireng adalah:
 - a. Kurikulum pembelajaran Pondok Pesantren Lirboyo adalah menggunakan kurikulum mandiri yang mendasarkan pembahasan tentang topik-topik yang ada di kitab kuning yang dijadikan sumber ajar. Pesantren Lirboyo tidak menggunakan kurikulum yang disusun oleh Departemen Agama yang mendasarkan pada topik-topik yang ditentukan tanpa menyertakan referensi sebagai sumber ajar.
 - b. Kurikulum pembelajaran Pondok Pesantren Tebuireng adalah menggunakan kurikulum mandiri yang mendasarkan pembahasan tentang topik-topik yang ada di kitab kuning juga menggunakan kurikulum yang disusun oleh Departemen Agama. Kurikulum pembelajaran didelegasikan kepada unit-unit pendidikan yang ada, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng menggunakan kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum agama takhassus pesantren. Program unggulan, diantaranya: bimbingan kitab kuning secara intensif, kelas internasional berbasis cambridge hasil kerjasama dengan laboratorium school Universitas Negeri Malang, pembiasaan bahasa arab dan inggris dalam komunikasi sehari-hari dan pembiasaan sholat berjama'ah lima waktu serta sholat dhuha.
 - 2) Madrasah Aliyah (M.A) Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng menggunakan kurikulum terpadu antar kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Program unggulannya adalah: Keagamaan: penguasaan ilmu-ilmu agama (tafsir, hadits, dan syaria), bahasa arab dan inggris dengan aktif dan bimbingan intensif kitab salaf. Salaf (IPS Plus): menghafal kitab al-fiyah, bimbingan intensif kitan salaf dan integrasi ilmu-ilmu sosial dan agama. IPA: integrasi sains dan agama, pembelajaran berbasis laboratorium, olimpiade sains dan ilmu falak dan bimbingan baca kitab salaf dasar. IPS: integrasi ilmu-ilmu sosial dan agama, life skill computer dan bimbingan baca kitab salaf dasar.
 - 3) Sekolah Menengah Pertama (S.M.P) A. Wahid Hasyim menggunakan kurikulum nasional juga menerapkan kurikulum muatan lokal diniyah, dengan tujuan lulusannya akan menjadi orang yang beriman, berakhlak mulia, unggul dalam prestasi dan mandiri sesuai dengan visi dan misi sekolah. Program unggulannya: mulai tahun pelajaran 2009/2010 menjalin kerjasama dengan cambridge international programme (CIP), membuka kelas ICP (international class programme) yang dibina langsung oleh sekolah center laboratorium Universitas Negeri Malang.

- 4) Sekolah Menengah Atas (S.M.A) A. Wahid Hasyim menggunakan kurikulum nasional, juga menerapkan kurikulum pesantren, yang materi kurikulumnya meliputi: akidah akhlak, ilmu hadits, fiqh, bahasa arab, aswaja dan sejarah kebudayaan Islam. Program unggulannya adalah: sekolah ini memiliki 2 (dua) jurusan, yakni: IPA dan IPS. Dengan paduan kurikulum pesantren dan kurikulum depdiknas, siswa akan mendapat dua ijazah sekaligus, yaitu dari pesantren dan depdiknas.
 - 5) Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari menggunakan kurikulum nasional dan lokal diniyah dengan komposisi materi pelajaran terdiri dari 90% materi agama (kitab kuning) dan 10% ilmu umum. Program unggulannya adalah: menerapkan sistem pendidikan terpadu yang mensinergikan antara kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstra dan pembinaan karakter siswa sehingga antara proses pembelajaran, pengajaran dan pendidikan saling terintegrasi, menerapkan trisula kurikulum (kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan keterampilan) sebagai model kurikulum khas Mu'allimin, menerapkan panca abdi (mengabdikan kepada Allah, Rasulullah, guru, orang tua dan sosial) sebagai prinsip khas santri Mu'allimin dan pendidikan karakter dibimbing langsung oleh para kyai sepuh.
3. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Tebuireng adalah:
- a. Metode pembelajaran Pondok Pesantren Lirboyo adalah sorogan, bandongan, hafalan, musyawarah dan bahsul masail.
 - b. Metode pembelajaran Pondok Pesantren Tebuireng adalah sorogan, bandongan, bahsul masail, lalaran dan muhadatsah.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan, Cet. 1, Jakarta: Paramadina, 1997
- M. Dawam Raharjo, "Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah, Jakarta : P3M, 1985
- Faisal Ismail, Percikan Pemikiran Islam, Yogyakarta : Bina Usaha, 1984
- Depag, R.I, Modernisasi Pesantren, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007
- Depag R.I, Direktori Pesantren, Jakarta: DIRJEN PAI, 2007
- Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Kencana, 2008
- Ghazali, Bahri, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001
- Abdul Mughits, Kritik Nalar Fiqh Pesantren , Jakarta: Kencana, 2008
- Ali Anwar, Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri, Kediri: IAIT Press, 2008
- A. Mubarak Yasin, Profil Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng

Muhlisin, Irfan Fauzan

Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Multi Kasus di Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tebuireng Jombang)

Robert Bogdan dan J. Steven Taylor dalam Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

Robert C. Bogdan dan Biklen, Qualitative Researc for Education: An Intriduction to Theory and Methods, Boston, 1982

Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta: INIS, 1994

Atho'illah Sholahudin Anwar, 78 Tahun Pondok Lirboyo, Kediri: Kelas III Aliyah MHM Lirboyo 1987-1988

Ch, Nur Sidiq, Buku Pijar, Kediri: Kelas III Aliyah MHM Lirboyo, 1996

Brosur Pondok Pesantren Lirboyo Tahun 2011.

Pondok Tebuireng, Buku Panduan Santri, Tebuireng: Pengurus Pondok Tebuireng,